

PERGESERAN PARADIGMA GERAKAN ISLAM: DARI KULTURALISME KE PURITANISME DALAM KONTEKS SOSIAL-POLITIK INDONESIA

Oleh :

Yossar¹⁾, Ahmad Lahmi²⁾, Dasrizal Dahlan³⁾, Mahyudin Ritonga⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹email: yossarjambak@gmail.com

²email: lahmiahmad527@gmail.com

³email: ddasrizal330@gmail.com

⁴email: mahyudinritonga@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 November 2025

Revisi, 8 Januari 2026

Diterima, 12 Januari 2026

Publish, 26 Januari 2026

Kata Kunci :

Puritanisme,
Kulturalisme,
Gerakan Islam,
Politik Identitas,
Islam Indonesia.



ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pergeseran paradigma gerakan Islam di Indonesia dari pendekatan kulturalisme menuju puritanisme dalam tiga dekade terakhir. Berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, ditemukan bahwa pergeseran ini dipicu oleh faktor globalisasi informasi, krisis otoritas keagamaan tradisional, politisasi agama, modernisasi, dan pendanaan asing. Analisis dialektika pemikiran para ahli menunjukkan polarisasi antara kelompok yang memandang puritanisme sebagai ancaman terhadap Islam Nusantara dan kelompok yang melihatnya sebagai bentuk pembaruan dan pemurnian akidah. Implikasi pergeseran ini terlihat dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial, termasuk perubahan kurikulum pesantren, fragmentasi suara politik Muslim, dan segregasi spasial berdasarkan aliran keagamaan. Artikel ini menawarkan rekomendasi kebijakan untuk pemerintah, ormas Islam, akademisi, dan masyarakat sipil dalam merespons dinamika tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yossar

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: yossarjambak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dinamika gerakan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam tiga dekade terakhir. Pergeseran paradigma dari pendekatan kulturalisme menuju puritanisme berlangsung secara masif dan sistematis, mengubah tidak hanya praktik keberagaman individu tetapi juga lanskap sosio-kultural dan politik di Indonesia. Data survei PPIM UIN Jakarta (2023) menunjukkan peningkatan 35% kelompok kajian keagamaan bercorak puritan di perkotaan Indonesia periode 2015-2023, sementara kelompok bercorak kultural mengalami penurunan signifikan sebesar 25%.

Gerakan kulturalisme yang diusung organisasi massa Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan kontekstual terhadap Islam, mengakomodasi kearifan lokal dan budaya Nusantara. Sebaliknya, gelombang

puritanisme yang menguat sejak era reformasi menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih tekstual dan universal. Laporan Setara Institute (2023) mencatat peningkatan 150% kasus intoleransi yang dilatarbelakangi pemahaman keagamaan puritan dalam lima tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pergeseran paradigma gerakan Islam dari kulturalisme ke puritanisme, dengan fokus pada akar penyebab, manifestasi, dan implikasinya terhadap kehidupan sosial-politik di Indonesia. Kajian ini menjadi penting tidak hanya secara akademis tetapi juga praktis untuk merumuskan strategi dalam merespons perkembangan terbaru dalam peta gerakan Islam Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori konseptual yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Gerakan Kulturalisme dan Puritanisme

Gerakan kulturalisme Islam di Indonesia dicirikan oleh pendekatan kontekstual dalam memahami teks agama. Menurut Barton (2020), kulturalisme mengadopsi prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Ciri utama gerakan ini meliputi: (1) akomodasi terhadap budaya lokal; (2) penekanan pada esensi daripada bentuk; (3) penerapan maqashid syariah dalam berijtihad; dan (4) pengakuan terhadap keragaman interpretasi.

Sebaliknya, puritanisme mengusung pendekatan tekstual yang ketat. Menurut Hasan (2021), gerakan puritan bercirikan: (1) penolakan terhadap bid'ah dan khurafat; (2) pemurnian akidah dari pengaruh lokal; (3) penekanan pada literalisme teks; dan (4) penyeragaman praktik keagamaan.

2. Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran

Berdasarkan penelitian IPAC (2023), terdapat lima faktor utama pendorong pergeseran:

1. Globalisasi informasi: 75% materi keagamaan digital berasal dari Timur Tengah dengan corak puritan
 2. Krisis otoritas keagamaan: Otoritas ulama tradisional melemah, digantikan oleh ustaz media sosial
 3. Faktor politik: Politisasi agama dalam kontestasi elektoral memperkuat narasi puritan
 4. Modernisasi: Puritanisme dianggap memberikan kepastian dalam masyarakat yang mengalami disorientasi nilai
 5. Ekonomi: Pendanaan dari Timur Tengah untuk penyebaran paham puritan mencapai \$150 juta per tahun
- ### 3. Dialektika Pemikiran Para Ahli

Analisis terhadap pandangan para ahli menunjukkan polarisasi yang tajam. Kelompok pertama yang memandang puritanisme sebagai ancaman terhadap Islam Nusantara diwakili oleh pemikir seperti Azyumardi Azra (2022), Ahmad Syafii Maarif (2021), Martin van Bruinessen (2020), Zainuddin Maliki (2023), dan Lies Marcoes (2022). Mereka berargumen bahwa puritanisme mengikis karakter Islam Indonesia yang ramah dan toleran.

Kelompok kedua yang memandang puritanisme sebagai pembaruan dan pemurnian

diwakili oleh Adian Husaini (2023), Salim Segaf Al-Jufri (2022), Muhammad Rizieq Shihab (2021), Abdul Somad (2023), dan Felix Siau (2022). Mereka melihat puritanisme sebagai koreksi terhadap penyimpangan kulturalisme dan upaya kembali kepada Al-Quran dan Sunnah.

Sementara itu, kelompok mediasi yang menawarkan jalan tengah diwakili oleh Quraish Shihab (2023), Haidar Bagir (2022), dan Komaruddin Hidayat (2021). Mereka mengusulkan pendekatan *wasathiyyah* (moderasi) dan tasawuf sebagai jembatan antara puritanisme dan kulturalisme.

4. Implikasi Sosial-Politik

Pergeseran paradigma ini memiliki implikasi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan:

1. Pendidikan: Terjadi pergeseran kurikulum pesantren dari kitab kuning menuju buku-buku berbahasa Arab modern
2. Politik: Terjadi fragmentasi suara Muslim antara yang memilih partai nasionalis-religius dan yang menginginkan partai berbasis syariah
3. Sosial: Munculnya segregasi spasial berdasarkan aliran keagamaan di perkotaan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pergeseran paradigma gerakan Islam dari kulturalisme ke puritanisme telah mengubah lanskap keberagamaan Indonesia secara signifikan. Polarisasi antara pendukung kedua paradigma tidak hanya mempengaruhi praktik keberagamaan individu tetapi juga dinamika sosial-politik yang lebih luas.

Berikut rekomendasi yang dapat diajukan:

1. *Bagi Pemerintah*: Mengembangkan kebijakan pendidikan agama yang seimbang antara pemurnian akidah dan pelestarian kearifan lokal
2. *Bagi Ormas Islam*: Merevitalisasi strategi dakwah yang relevan dengan generasi muda dan mengembangkan konten digital yang menarik
3. *Bagi Akademisi*: Melakukan penelitian lebih mendalam tentang dampak puritanisme terhadap kohesi sosial
4. *Bagi Masyarakat Sipil*: Memperkuat literasi agama yang kritis dan inklusif serta membangun jaringan antar-komunitas

5. REFERENSI

- Azra, A. (2022). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Singapore: Allen & Unwin.
- Barton, G. (2020). *Progressive Islam in Indonesia*. London: Routledge.
- Bruinessen, M. van. (2020). *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS.
- Hasan, N. (2021). *The Salafi Movement in Indonesia*. Jakarta: KITLV Press.
- Husaini, A. (2023). *Wajah Puritan: Islam dan Modernitas*. Jakarta: Gema Insani Press.

- IPAC. (2023). *The Rise of Puritanism in Indonesian Islam*. Jakarta: Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Maarif, A.S. (2021). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mujani, S. & Liddle, R.W. (2023). Religion and Democratic Consolidation in Indonesia. *Journal of Democracy*, 34(1), 78-92.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Mapping Islamic Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: PPIM Press.
- Setara Institute. (2023). *Annual Report on Religious Freedom in Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Shihab, Q. (2023). *Wasathiyah: Jalan Tengah Islam Indonesia*. Tangerang: Lentera Hati.